

## PROSPEK SISTEM PENDIDIKAN VOKASI DI INDONESIA ABAD-21

Irawan Zukna\*, Komarudin Sassi

Pascasarjana Magister Pendidikan Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI)  
Indralaya, Sumatera Selatan Indonesia

\*Corresponding author email: [irawanzukna91@gmail.com](mailto:irawanzukna91@gmail.com)

### Article History

Received: 12 October 2024

Revised: 5 November 2024

Published: 28 November 2024

### ABSTRACT

*The industrial revolution 5.0 necessitates a super-smart society for all elements of society, including the world of vocational education in Indonesia in the 21st century. Because the era of industrial revolution 5.0 has the consequence of a skilled workforce who is familiar with various digital technologies as well as opportunities for vocational education in Indonesia. Indonesia has prospects in developing vocational education, because it is supported by the following factors; First, the government has paid greater attention to the development of vocational education through various policies and programs. Second, the business world is increasingly realizing the importance of collaborating with vocational education institutions to obtain competent human resources. Third, public interest in vocational education is increasing along with awareness of wider job opportunities. Through the descriptive-analysis method, it was found that in order to realize the prospects for a 21st century vocational education system, the Indonesian government is strengthening cooperation with various industrial worlds (DUDI), fulfilling practicum instruments, and updating the vocational curriculum to adapt to the needs of industry 5.0.*

**Keywords:** *Prospects for Vocational Education, Industry 5.0, Skilled Workforce, Industrial World*

Copyright © 2020, The Author(s).

**How to cite:** Zukna, I., & Sassi, K. (2024). *Prospek Sistem Pendidikan Vokasi di Indonesia Abad-21*. NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 5(4), 1578–1588. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3254>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Revolusi Industri 5.0 menandai babak baru dalam sejarah perkembangan teknologi dan industri. Jika Revolusi Industri 4.0 lebih menitikberatkan pada otomatisasi dan digitalisasi proses produksi, maka Revolusi Industri 5.0 membawa konsep yang lebih holistik. Sejalan dengan pendapat Siagian bahwa, Era ini menggabungkan kecanggihan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan robotika dengan kemampuan unik manusia, seperti kreativitas, empati, dan kemampuan pemecahan masalah. Fokus utama Revolusi Industri 5.0 adalah pada kolaborasi yang harmonis antara manusia dan mesin, di mana masing-masing berperan penting dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas hidup. Dengan demikian, Revolusi Industri 5.0 tidak hanya sekadar melanjutkan tren otomatisasi, tetapi juga membuka peluang baru untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih fleksibel, berkelanjutan, dan berpusat pada manusia (Siagian, 2023). Pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri menjadi kunci untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan demikian, lulusan vokasi tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga memiliki peluang untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Prospek cerah pendidikan vokasi di Indonesia juga didukung oleh sejumlah faktor. Pertama, pemerintah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan vokasi melalui berbagai kebijakan dan program. Hal ini tercermin dalam peningkatan anggaran untuk pendidikan vokasi, perluasan akses pendidikan, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri. Kedua, dunia usaha semakin menyadari pentingnya bermitra dengan lembaga pendidikan vokasi (Fajar & Hartanto, 2019). Banyak perusahaan yang telah menjalin

kerja sama dengan sekolah vokasi untuk menyediakan program magang, praktik kerja, dan rekrutmen langsung (Meditama, 2021). Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman kerja yang berharga bagi siswa, tetapi juga memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Ketiga, minat masyarakat terhadap pendidikan vokasi juga semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran bahwa lulusan vokasi memiliki peluang kerja yang lebih luas dan gaji yang kompetitif dibandingkan dengan lulusan pendidikan umum (Puri & Wicaksono, 2023).

Namun, untuk mewujudkan potensi penuh pendidikan vokasi di Indonesia, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara kurikulum pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. Kurikulum pendidikan vokasi perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan industri. Selain itu, kualitas guru atau instruktur juga perlu ditingkatkan melalui program pelatihan yang berkelanjutan. Fasilitas dan peralatan praktikum yang memadai juga menjadi faktor penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pendidikan vokasi di Indonesia dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Metode deskriptif analisis merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh mengenai suatu fenomena,

peristiwa, atau variabel tertentu sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan data, tetapi juga melibatkan analisis sederhana untuk mengungkap pola, hubungan, atau karakteristik yang terkandung di dalamnya (Febriani, 2022). Dengan kata lain, metode deskriptif analisis berusaha menjawab pertanyaan "apa" dan "bagaimana" terkait dengan objek penelitian. Data yang dikumpulkan melalui metode ini biasanya berupa data kualitatif (misalnya, wawancara, observasi). Analisis data yang dilakukan dapat berupa analisis deskriptif sederhana seperti frekuensi, persentase, atau rata-rata, atau analisis yang lebih kompleks menggunakan perangkat lunak statistik. Metode deskriptif analisis sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu, seperti ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, dan bisnis, untuk memahami lebih dalam mengenai suatu masalah atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama metode ini adalah untuk memahami, menjelaskan, atau mengkritisi fenomena tertentu berdasarkan data yang sudah ada dan telah diterbitkan oleh peneliti atau lembaga sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan vokasi adalah jalur pendidikan yang membekali peserta didik dengan keterampilan teknis dan spesifik untuk langsung memasuki dunia kerja. Berbeda dari pendidikan akademik yang lebih menitikberatkan pada teori dan konsep, pendidikan vokasi lebih berfokus pada praktik serta penerapan ilmu dalam konteks pekerjaan nyata. Pendapat ini sejalan dengan Puspa bahwa Lulusan dari jalur ini diharapkan memiliki kompetensi yang siap digunakan, sehingga dapat langsung berkontribusi dalam meningkatkan

produktivitas dan daya saing Negara (Puspa et al., 2023). Kurikulum pendidikan vokasi disusun untuk menyesuaikan dengan kebutuhan industri yang terus berkembang. Mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya mencakup teori dasar, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain itu, pendidikan vokasi juga menekankan pada pengembangan sikap kerja yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dalam tim (Riset & Tinggi, 2020; Siregar, 2023; Wardina et al., 2019).

Di era globalisasi seperti saat ini, pendidikan vokasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Dengan semakin ketatnya persaingan di pasar kerja, lulusan pendidikan vokasi yang memiliki keterampilan yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan industri akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang baik (Fajar & Hartanto, 2019). Selain itu, pendidikan vokasi juga dapat membantu mengurangi angka pengangguran, terutama di kalangan generasi muda. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan vokasi. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pengembangan pendidikan vokasi, baik dalam hal anggaran maupun kebijakan (Utomo, 2021). Dunia usaha perlu lebih aktif dalam menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan vokasi, misalnya dengan menyediakan tempat magang bagi siswa dan merekrut lulusan pendidikan vokasi. Sementara itu, lembaga pendidikan vokasi perlu terus meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan, agar lulusan mereka benar-benar siap untuk

menghadapi tantangan dunia kerja (Muhammad Iqbal, 2022).

### 1. Gambaran Umum Sistem Pendidikan Vokasi di Indonesia Abad-21

Sistem pendidikan vokasi di Indonesia pada abad ke-21 mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif (Wardina et al., 2019). Dulu, pendidikan vokasi seringkali dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai pilihan alternatif bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, kini paradigma tersebut telah bergeser. Pendidikan vokasi semakin diakui sebagai jalur pendidikan yang relevan dan menjanjikan. Pemerintah pun telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan vokasi dengan kebutuhan industri. Kurikulum pendidikan vokasi terus diperbarui agar lebih adaptif dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja yang dinamis. Selain itu, pemerintah juga mendorong kerja sama yang lebih erat antara lembaga pendidikan vokasi dengan dunia usaha dan industri, sehingga lulusan pendidikan vokasi dapat langsung terserap ke dunia kerja (Suranto et al., 2022).

Pada abad ke-21, sistem pendidikan vokasi di Indonesia mulai mendapatkan perhatian lebih besar seiring dengan meningkatnya tuntutan dunia industri terhadap tenaga kerja yang memiliki keterampilan praktis. Pendidikan vokasi, yang mencakup sekolah menengah kejuruan (SMK) dan pendidikan tinggi vokasi seperti politeknik (Puri & Wicaksono, 2023), dirancang untuk memberikan bekal keterampilan khusus kepada peserta didik sehingga mereka dapat langsung terjun ke dunia kerja setelah lulus. Fokus utama dari pendidikan vokasi adalah mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan

industri, mulai dari teknologi informasi, teknik, kesehatan, hingga pariwisata (Riset & Tinggi, 2020). Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan vokasi di Indonesia dihadapkan pada tantangan besar untuk memastikan bahwa lulusan dapat bersaing di pasar kerja domestik maupun internasional (Hadrian et al., 2023). Salah satu karakteristik utama pendidikan vokasi di Indonesia abad ke-21 adalah orientasinya yang semakin kuat pada praktik kerja dan kolaborasi dengan dunia industri (Hadrian et al., 2023). Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah memperkenalkan program-program yang mendorong kerja sama antara sekolah vokasi dan perusahaan, seperti program magang dan praktek industri (Fajar & Hartanto, 2019). Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa kurikulum pendidikan vokasi tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis. Sekolah dan perguruan tinggi vokasi juga dilengkapi dengan fasilitas laboratorium, bengkel, dan simulasi industri untuk memperkuat keterampilan praktis peserta didik. Namun demikian, masih ada kesenjangan antara kualitas institusi vokasi di daerah perkotaan dan pedesaan, di mana akses terhadap teknologi dan fasilitas pendukung masih terbatas (Fajar & Hartanto, 2019).

Selain itu, kurikulum pendidikan vokasi di Indonesia terus mengalami penyesuaian agar sejalan dengan perkembangan industri 5.0 dan revolusi digital. Teknologi seperti otomasi, kecerdasan buatan, dan *Internet of Things* (IoT) menjadi bagian penting dari materi pembelajaran di beberapa institusi vokasi. Para pendidik dan pengelola pendidikan vokasi didorong untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang lebih interaktif dan berbasis proyek, di mana

peserta didik diajak untuk memecahkan masalah dunia nyata (Meditama, 2021). Di sisi lain, tantangan yang dihadapi adalah kemampuan sekolah vokasi untuk menyediakan tenaga pengajar yang kompeten di bidang teknologi terbaru (Hadrian et al., 2023). Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional untuk para pengajar sering kali menjadi kendala dalam peningkatan kualitas pendidikan vokasi. Meskipun pendidikan vokasi di Indonesia telah mengalami banyak kemajuan, masih ada berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk memaksimalkan potensinya. Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah stigma negatif dari masyarakat terhadap pendidikan vokasi, di mana jalur ini sering dianggap sebagai pilihan kedua setelah pendidikan akademik. Hal ini berpengaruh pada rendahnya minat siswa untuk masuk ke lembaga vokasi, terutama di tingkat SMK. Selain itu, lulusan pendidikan vokasi masih sering menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka, karena tidak semua perusahaan memiliki program pelatihan yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Oleh karena itu, diperlukan reformasi berkelanjutan dalam sistem pendidikan vokasi agar lebih terintegrasi dengan dunia kerja, serta dukungan pemerintah dan industri untuk memastikan bahwa lulusan dapat terserap dengan baik di pasar kerja (Utomo, 2021).

## 2. Tantangan Utama Pendidikan Vokasi di Indonesia

Pendidikan vokasi di Indonesia, meskipun telah mengalami perkembangan pesat, masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara kurikulum pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia kerja (Puryati et al., 2019). Kurikulum yang ada seringkali dianggap

terlalu teoritis dan kurang relevan dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Akibatnya, lulusan pendidikan vokasi seringkali kesulitan untuk langsung beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan (Siregar, 2023). Selain itu, kurangnya praktik kerja lapangan yang memadai juga menjadi kendala. Padahal, praktik kerja lapangan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga lulusan memiliki pengalaman kerja yang relevan sebelum memasuki dunia kerja yang sesungguhnya (Utomo, 2021).

Tantangan lain yang dihadapi oleh pendidikan vokasi di Indonesia adalah kualitas tenaga pengajar (Ningsih, 2021a). Tidak semua pengajar di lembaga pendidikan vokasi memiliki latar belakang industri yang kuat. Akibatnya, mereka kurang mampu memberikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, fasilitas dan peralatan praktikum yang ada di banyak lembaga pendidikan vokasi juga masih belum memadai (Mughtarom et al., 2023). Hal ini tentu saja menghambat proses pembelajaran yang efektif. Kurangnya dana yang dialokasikan untuk pendidikan vokasi juga menjadi salah satu faktor penyebab terbatasnya fasilitas dan peralatan praktikum. Persepsi masyarakat yang kurang positif terhadap pendidikan vokasi juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa pendidikan vokasi adalah pilihan terakhir bagi mereka yang tidak diterima di perguruan tinggi. Padahal, pendidikan vokasi memiliki prospek yang sangat cerah di masa depan (Sudarmaji et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya permintaan akan tenaga kerja terampil di berbagai sektor industri. Namun, persepsi

negatif ini perlu diubah melalui kampanye yang masif dan berkelanjutan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Pemerintah perlu meningkatkan anggaran untuk pendidikan vokasi, memperkuat pengawasan terhadap mutu pendidikan vokasi, dan memberikan insentif bagi lembaga pendidikan vokasi yang berprestasi. Dunia usaha dan industri juga perlu berperan aktif dalam pengembangan kurikulum pendidikan vokasi, menyediakan tempat magang bagi siswa, serta merekrut lulusan pendidikan vokasi. Sementara itu, lembaga pendidikan vokasi perlu terus melakukan inovasi dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, dan menjalin kerja sama yang lebih erat dengan dunia usaha dan industri. Dengan demikian, pendidikan vokasi di Indonesia dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Tantangan yang terakhir yaitu implementasi teknologi dalam pendidikan Vokasi di Indonesia (Fajar & Hartanto, 2019). Implementasi teknologi dalam pendidikan vokasi di Indonesia merupakan langkah krusial untuk menghasilkan lulusan yang siap bersaing di era digital. Namun, upaya ini dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan infrastruktur (Ningsih, 2021b). Akses internet yang terbatas di banyak daerah, terutama pedesaan, menjadi penghalang utama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, ketersediaan perangkat teknologi yang memadai di sekolah-sekolah vokasi masih jauh dari ideal. Tantangan lain terletak pada sumber daya manusia. Banyak guru yang belum

memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Sukoco et al., 2019). Kurangnya teknisi yang ahli juga menjadi kendala dalam pengelolaan dan pemeliharaan perangkat teknologi. Biaya merupakan faktor penghambat lainnya yang signifikan. Investasi awal untuk pengadaan perangkat keras, software, dan infrastruktur teknologi membutuhkan anggaran yang cukup besar (Puri & Wicaksono, 2023). Selain itu, biaya pemeliharaan dan pembaruan perangkat secara berkala juga menjadi beban tambahan bagi lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan vokasi yang belum sepenuhnya mengakomodasi teknologi juga menjadi tantangan. Kurikulum yang kaku dan kurang fleksibel sulit untuk mengikuti perkembangan teknologi yang sangat cepat. Selain itu, kurangnya konten pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan konteks Indonesia serta kekhawatiran akan keamanan data pribadi juga menjadi kendala tersendiri (Siregar, 2023).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak. Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, memberikan pelatihan bagi guru, dan mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pengembangan pendidikan vokasi berbasis teknologi. Lembaga pendidikan perlu proaktif dalam mengadopsi teknologi, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan menjalin kerjasama dengan industri. Dunia usaha dapat berkontribusi dengan menyediakan perangkat, mengembangkan konten pembelajaran, dan memberikan kesempatan magang bagi siswa. Masyarakat juga dapat berperan aktif dalam mendukung upaya pemerintah dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan

vokasi. Dengan sinergi yang kuat, diharapkan implementasi teknologi dalam pendidikan vokasi di Indonesia dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja di era digital.

### 3. Faktor-Faktor Keberhasilan Pendidikan Vokasi Abad-21

Keberhasilan pendidikan vokasi di abad ke-21 sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri (Wahyuni & Safitri, 2018). Kurikulum pendidikan vokasi yang dinamis dan terus diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja menjadi kunci keberhasilan. Kurikulum yang relevan akan memastikan lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga mereka lebih mudah terserap dan berkontribusi dalam pembangunan (Setiyadi et al., 2020). Selain itu, kualitas tenaga pengajar juga menjadi faktor penentu. Tenaga pengajar yang kompeten, memiliki pengalaman kerja yang relevan, dan mampu mengintegrasikan teori dengan praktik akan sangat berharga dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang dapat membimbing siswa dalam mengembangkan potensi mereka (Handayani & Djohar, 2020).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah fasilitas dan peralatan praktikum (Ratnata, 2012). Fasilitas dan peralatan praktikum yang memadai akan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Siswa dapat melakukan praktik secara langsung sehingga mereka lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, kerjasama antara lembaga pendidikan vokasi dengan dunia usaha dan

industri juga sangat penting. Kerjasama ini dapat berupa program magang, proyek bersama, atau pengembangan kurikulum bersama (Wardina et al., 2019). Melalui kerjasama ini, siswa akan mendapatkan pengalaman kerja yang nyata dan dunia usaha dapat memperoleh tenaga kerja yang siap pakai. Dukungan pemerintah juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan vokasi. Pemerintah perlu menyediakan anggaran yang cukup untuk pengembangan pendidikan vokasi, memberikan insentif bagi lembaga pendidikan vokasi yang berprestasi, serta membuat kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan vokasi (Tampang, 2012).

Minat dan motivasi siswa juga merupakan faktor yang sangat penting (Syahri et al., 2023). Siswa yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi akan lebih terdorong untuk belajar dan mengembangkan diri. Untuk itu, perlu dilakukan sosialisasi yang intensif mengenai pentingnya pendidikan vokasi dan prospek kerja yang cerah bagi lulusan pendidikan vokasi. Selain itu, pemberian beasiswa dan fasilitas kredit bagi siswa yang kurang mampu juga dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan vokasi (Suryana et al., 2022). Peran keluarga juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan vokasi. Dukungan keluarga dapat memberikan motivasi dan semangat bagi siswa untuk terus belajar dan meraih cita-citanya.

Terakhir, evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi. Lembaga pendidikan vokasi perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kurikulum (Siregar, 2023), proses pembelajaran, dan hasil lulusan. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan

sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan(Dwi Sanjaya et al., 2022). Selain itu, umpan balik dari dunia usaha juga sangat penting untuk mengetahui sejauh mana lulusan pendidikan vokasi memenuhi kebutuhan industri(Puspa et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan vokasi dapat terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan teknologi dan globalisasi mendorong transformasi dunia kerja, sehingga lulusan vokasi yang memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar akan sangat dibutuhkan. Namun, tantangan seperti persepsi masyarakat yang masih kurang positif terhadap pendidikan vokasi, serta kesenjangan antara kurikulum dengan kebutuhan industri, perlu segera diatasi. Dengan dukungan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat, pendidikan vokasi di Indonesia dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global.

Tabel 1. Prospek, Tantangan, dan Solusi Pendidikan Vokasi di Indonesia Abad-21

Prospek Positif	Tantangan	Solusi Potensial
<b>Tingginya permintaan pasar kerja:</b> Kebutuhan akan tenaga kerja terampil di berbagai sector industri terus meningkat, seiring dengan perkembangan	<b>Kualitas pendidikan yang belum merata:</b> Fasilitas, kurikulum, dan kompetensi guru di berbagai lembaga vokasi masih beragam.	Meningkatkan investasi dalam infrastruktur dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, serta melakukan pelatihan guru secara berkala.

n teknologi dan ekonomi.		
<b>Pemerintah memberikan perhatian lebih:</b> Ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi melalui berbagai kebijakan dan program.	<b>Persepsi masyarakat yang kurang positif:</b> Masih banyak yang menganggap pendidikan vokasi sebagai pilihan kedua setelah pendidikan akademik.	Melakukan kampanye besar-besaran untuk mengubah persepsi masyarakat, serta memberikan contoh nyata keberhasilan lulusan vokasi.
<b>Kolaborasi dengan industri:</b> Banyak perusahaan yang menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan vokasi untuk menyediakan pelatihan dan magang	<b>Kesulitan dalam penempatan kerja:</b> Tidak semua lulusan vokasi langsung mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya	Memperkuat jaringan kerjasama dengan industri, serta mengembangkan program pemagangan yang lebih terstruktur. Memperkuat jaringan kerjasama dengan industri, serta mengembangkan program pemagangan yang lebih terstruktur.
<b>Perkembangan teknologi:</b> Munculnya teknologi baru membuka peluang pekerjaan baru di bidang-bidang yang sebelumnya belum ada.	<b>Perubahan teknologi yang cepat:</b> Lulusan vokasi perlu terus belajar dan mengembangkan diri untuk mengikuti perkembangan teknologi.	Mengadopsi sistem pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kompetensi, serta mendorong semangat belajar mandiri.
<b>Peningkatan minat generasi</b>	<b>Kurangnya informasi tentang pilihan</b>	Meningkatkan sosialisasi tentang berbagai



<b>muda:</b> Semakin banyak generasi muda yang tertarik pada pendidikan vokasi, melihat peluang karir yang menjanjikan.	<b>jurusan:</b> Banyak siswa dan orang tua yang belum mengetahui secara detail tentang berbagai program studi vokasi yang tersedia	program studi vokasi, serta menyediakan layanan konseling karir yang komprehensif.
--	---	--

Pendidikan vokasi di Indonesia pada abad 21 diperkirakan akan semakin potensial dan menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan industri, kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus akan terus bertambah. Pendidikan vokasi yang dapat mencetak lulusan yang siap bekerja dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi akan menjadi sumber daya yang sangat berharga bagi negara. Kerja sama yang lebih erat antara lembaga pendidikan vokasi dan dunia usaha serta industri akan meningkatkan kesesuaian kurikulum dengan tuntutan pasar kerja. Selain itu, dukungan pemerintah melalui kebijakan yang mendorong pengembangan pendidikan vokasi, seperti peningkatan dana, penyediaan sarana, dan pemberian insentif bagi lulusan, akan semakin memperkuat posisi pendidikan vokasi di Indonesia.

## KESIMPULAN

Sistem pendidikan vokasi di Indonesia pada abad ke-21 memiliki prospek yang menjanjikan seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar tenaga kerja yang semakin spesifik. Dengan adanya revolusi industri 5.0, pendidikan vokasi diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja terampil yang dapat memenuhi kebutuhan industri modern. Pemerintah juga

telah menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi melalui program revitalisasi SMK dan penguatan kolaborasi dengan dunia industri. Selain itu, adanya peningkatan kurikulum berbasis kompetensi, pelatihan keterampilan teknis, serta penyediaan infrastruktur yang memadai menjadi upaya penting dalam mempercepat penyesuaian pendidikan vokasi dengan kebutuhan industri yang terus berubah.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan vokasi di Indonesia juga tidak sedikit. Kesenjangan antara pendidikan vokasi dan kebutuhan industri masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Banyak lulusan pendidikan vokasi yang belum sepenuhnya siap kerja karena kurangnya akses terhadap pelatihan praktis dan teknologi terkini. Selain itu, peran dunia industri dalam mendukung pendidikan vokasi masih perlu ditingkatkan melalui lebih banyak program magang, sertifikasi kompetensi, dan keterlibatan dalam perancangan kurikulum. Dengan terus meningkatkan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, prospek pendidikan vokasi di Indonesia dapat terus berkembang dan berkontribusi lebih besar dalam pembangunan ekonomi nasional di abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Sanjaya, R., Prasetyo, I., & Rosydy, A. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran on the Job Training di Lembaga Pendidikan Vokasi. *Airman: Jurnal Teknik Dan Keselamatan Transportasi*, 5(1).
- Fajar, C., & Hartanto, B. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4 . 0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*.
- Febriani, S. (2022). Analisis Deskriptif

- Standar Deviasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Hadrian, B., Siti, Y., Effendi, M., & Amalia, K. (2023). Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi. *TSAQOFAH*, 4(1).
- Handayani, M. N., & Djohar, A. (2020). Model Pendidikan Profesi Guru (PPG) Vokasi. *Inovasi Kurikulum*, 17(1).
- Meditama, R. F. (2021). Pendidikan vokasi sebagai elemen fundamental menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 1.
- Muchtarom, Septiati, Y. A., Hanurawaty, Y. H., & Rahayu, I. G. (2023). Penerapan Standarisasi Pendidikan Dalam Tantangan Manajemen Pendidikan Vokasi Kesehatan Di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Muhammad Iqbal. (2022). Peran Pendidikan Vokasi dalam Pengembangan Ekonomi Islam. *MALIA (TERAKREDITASI)*, 13(2).
- Ningsih, R. (2021a). Jurnal Revolusi Indonesia. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 2(1).
- Ningsih, R. (2021b). Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia dengan Melaksanakan Pendidikan Menengah Universal dan Pendidikan Vokasi. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 2(1).
- Puri, I. A. W. R. I., & Wicaksono, P. (2023). Pendidikan Vokasi dan Pengembalian Upah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1).
- Puryati, D., Ramdani, D., Saptina, T., & Prawirasasra, K. P. (2019). Prospek dan Tantangan Pendidikan Vokasi Akuntansi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 13(2).
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5).
- Ratnata, I. W. (2012). Konsep Pemikiran Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi Untuk Menghadapi Tuntutan Dunia Kerja. *Seminar Internasional Aptekindo*.
- RISSET, K., & TINGGI, T. (2020). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Vokasi. *Academia.Edu*.
- Setiyadi, B., Revyta, R., & Fadhilah, A. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum. *Khazanah Pendidikan*, 14(1).
- Siagian, H. F. A. S. (2023). Mengenal Revolusi Industri 5.0. *Direktorat Jendral Kekayaan Negara*, 2.
- Siregar, Y. B. (2023). Evaluasi Kurikulum pada Pendidikan Vokasi. *Repository.Starki.Id*.
- Sudarmaji, H., Prasojo, G. L., Rubiono, G., & Arif, R. (2021). Pendidikan Vokasi Aviiasi: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Aviiasi Indonesia*, 1(1).
- Sukoco, J. B., Kurniawati, N. I., Werdani, R. E., & Windriya, A. (2019). Pemahaman Pendidikan Vokasi Di Jenjang Pendidikan Tinggi Bagi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 01(01).
- Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2).
- Suryana, N., Paulam, M., M. Nur, I., & Maftukh Ikhsan, R. (2022). Problematika guru dalam sistem pendidikan di Indonesia. *Vocational Education National Seminar*, 01(01).
- Syahri, B., Ganefri, G., & Yulastri, A. (2023). Kontribusi Minat Berwirausaha Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Vokasi. *AAEJ: Journal of Automotive Engineering and Vocational Education*, 4(1).
- Tampang, B. L. (2012). Peran Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Vokasi Pendidikan Tinggi.

*APTEKINDO, 2010.*

- Utomo, W. (2021). Paradigma Pendidikan Vokasi: Tantangan, Harapan Dan Kenyataan. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education, 1*(2).
- Wahyuni & Safitri. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan Penerapan Kurikulum 321 pada Pendidikan Vokasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia.*
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum Pendidikan Vokasi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan, 20*(1).